

**Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**  
**Studi Lapangan di Kampung Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten**  
**Karawang Jawa Barat**

**Budie Agung**

Mahasiswa Program Pascasarjana S3 Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
budizia2009@gmail.com

**Abstract:** *The character values of a nation must be built from core ethival values whose sources can come from religious values, state philosophy and culture. This research aims to find out the local wisdom-based character values developed in the Salapan traditional village of Gempol Village, Banyusari Sub-district, Karawang Regency, West Java, with the hope that it can become a source of reference for the formation of Indonesian character values. This type of research is field research with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The results showed that the noble values of cultural traditions as a form of local wisdom in Kampung Adat Salapan with its distinctive characteristics of maintaining the traditions of the nine heads of families in the village along with other traditional values contributed to the formation of Indonesian character values, these values include: 1) religion, 2) mutual cooperation, 3) responsibility and 4) mutual respect.*

**Keywords:** *Character Education, Local Wisdom.*

**Abstrak:** Nilai-nilai karakter suatu bangsa harus dibangun dari nilai-nilai inti (core ethival values) yang sumbernya dapat berasal dari nilai-nilai agama, falsafah negara dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di kampung adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat dengan harapan dapat menjadi sumber rujukan pada pembentukan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur tradisi budaya sebagai bentuk kearifan lokal di Kampung Adat Salapan dengan karakteristik khasnya yaitu menjaga tradisi sembilan kepala keluarga dikampung tersebut beserta nilai-nilai tradisi lainnya memberikan kontribusi pada pembentukan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, nilai tersebut meliputi : 1) religius, 2) gotong royong, 3) bertanggung jawab dan 4) saling menghormati.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal.

## 1. Pendahuluan

Pada dasarnya pembentukan nilai-nilai karakter bangsa dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang sumbernya bisa berasal dari nilai-nilai agama, falsafah negara dan budaya. Dihubungkan dengan budaya bangsa, maka nilai-nilai yang bersumber darinya akan terlihat sangat banyak dan beragam sebagai modal sosial yang tangguh dalam membangun peradaban bangsa. Namun hal tersebut pada kenyataannya menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut mengalami banyak sekali tantangan dan rintangan dikarenakan begitu cepatnya dan derasnya nilai-nilai luar yang masuk ke dalam bangsa ini sehingga merubah tatanan nilai asli budaya bangsa yang ada.

Berbicara nilai-nilai luhur budaya bangsa, keberadaannya dapat kita temukan pada kearifan lokal di beberapa kelompok/masyarakat adat. Hal ini dikarenakan pada masyarakat adat, identitas karakter masyarakat terlihat masih kuat dan menjaga nilai-nilai tradisi leluhur pada beberapa aspek kehidupannya. Namun disisi lain, nilai-nilai kearifan lokal tersebut seringkali mendapatkan respon yang dibiarkan begitu saja karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal sejatinya nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan model dalam pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Kampung adat Salapan yang berada di Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang adalah salah satu tradisi budaya Indonesia sebagai kearifan lokal yang sampai saat ini tetap mempertahankan tradisi “Salapan” dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisi leluhur mereka.

Studi lapangan ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai tradisi sebagai kearifan lokal pada masyarakat Kampung Adat Salapan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab sejumlah persoalan berikut ini:

1. Jenis nilai-nilai apa saja yang masih di internalisasi oleh warga masyarakat kampung adat tersebut?
2. Bagaimana proses mereka menginternalisasi nilai yang mereka yakini?
3. Bagaimana peran pemimpin/kepala suku dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai local tersebut?
4. Bagaimana bentuk Karakter yang mereka miliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai?
5. Keuntungan dan kerugian apa saja, bertahan dalam kelompok masyarakat adat?
6. Faktor pendorong (*Push factors*) dan faktor penarik (*Pull factor*) apa sajakah yang membuat mereka bertahan dalam kelompok masyarakat adat?
7. Bagaimana aspirasi dan ekspektasi warga masyarakat kampung adat terhadap perubahan nilai-nilai social diluar komunitasnya?
8. Apakah nilai-nilai luar menjadi ancaman?
9. Nilai apa saja dari masyarakat kampung adat yang bisa di promosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia?

## 2. KONSEP ISTILAH

Pada penelitian ini dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah konsep yang dimunculkan dalam keyword abstrak untuk memperkuat pemahaman tentang penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa konsep istilah yang dimunculkan meliputi Pendidikan Karakter dan Kearifan lokal.

## **2.1 Konsep Pendidikan Karakter**

### **2.1.1 Pendidikan**

Definisi pendidikan secara istilah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang pendekatan. Diantaranya adalah pendekatan orientasi sosial dan pendekatan holistik-integral.

Berdasarkan pendekatan atau orientasi sosial, Philip H. Phenix menyebutkan bahwa pendidikan lebih menitikberatkan pada sebuah proses mengeksplorasi bakat-bakat individu yang secara alamiah dimilikinya semenjak lahir. Potensi-potensi ini jika diberdayakan akan membekali seseorang untuk hidup lebih mengerti tentang hal-hal yang ada disekitarnya. Sehingga pendidikan diharapkan bisa memaksimalkan potensi-potensi ini yang akan membekali manusia dalam interaksinya dengan yang diluar dirinya. (Latif, 2009)

Berdasarkan pendekatan holistik-integratif yang dikembangkan oleh H.A.R. Tilaar bahwa pendidikan adalah suatu proses menumbuh kembangkan peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. (Tilaar, 1999)

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, maka pendidikan memiliki beberapa komponen penting didalamnya meliputi:

*Pertama*, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Hal ini mengandung maksud bahwa pendidikan merupakan proses dalam upaya menumbuhkembangkan potensi yang ada pada manusia yang tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa, tetapi akan terus menurun berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya.

*Kedua*, proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Eksistensi manusia selalu berarti dengan dengan hubungan sesama manusia baik yang dekat maupun dalam ruang lingkup yang semakin luas dengan sesama manusia di dunia ini.

*Ketiga*, Eksistensi manusia yang memasyarakat. Pada hakikatnya tujuan pendidikan tidak terlepas dari pendidikan yang berada di dalam konteks kehidupan masyarakat. Pendidikan adalah produk suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang memilikinya. Tujuan atau visi pendidikan adalah kongruen dengan visi masyarakat dimana pendidikan itu berada. Karena proses pendidikan mengandalkan nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat maka dengan sendirinya proses pendidikan adalah penghayatan dan perwujudan nilai-nilai tersebut.

*Keempat*, proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya. Masyarakat bukan hanya memiliki budaya tetapi membudaya, artinya selain nilai-nilai yang ada dilestarikan juga akan muncul nilai-nilai yang baru. Cepat atau lambat suatu kebudayaan akan terus bergerak dan maju selama masyarakat itu hidup, selama itu pula budayanya akan terus berkembang. Budaya disini dianggap sebagai nilai-nilai dan membudaya diartikan sebagai proses menghayati, melestarikan, mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku.

### 2.1.2 Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Scerenko, 1997). Sementara itu Robert Marine (1998) mendefinisikan makna karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.

Sebagai identitas atau jadi diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humble*), kasih sayang (*Love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). (Samani, 2013)

### 2.1.3 Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Winton bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, 2008). Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Lickona, 1991).

Sementara itu Alfie Kohn menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah diluar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat (Nasional, 2010).

Konfigurasi karakter tersebut meliputi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*Intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang digambarkan pada diagram berikut :



(Hasanah, 2017)

## 2.2 Kearifan Lokal

Dalam bahasa asing istilah kearifan lokal dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*". Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut maka kearifan lokal itu adalah pengalaman-pengalaman yang dihasilkan oleh masyarakat tertentu melalui proses waktu yang panjang dan nilai-nilai yang dihasilkannya akan melekat sangat kuat pada masyarakat tersebut.

Dalam pertimbangan lain label "kearifan lokal" itu hendaknya diartikan sebagai "kearifan dalam kebudayaan tradisional" dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata "kearifan" sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika (Sedyawati, 2012).

Ilmuwan Antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor dan Suparlan mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktifitas sosial dan artifak (Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai yang dikembangkan dari kearifan lokal bisa berbentuk; 1) gagasan ide bisa berwujud dalam bentuk aturan, norma, hukum. 2) aktifitas sosial dalam yang berwujud dalam bentuk upacara tradisi dan 3) artifak berwujud dalam bentuk peninggalan-peninggalan benda yang memiliki nilai historis.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masyarakat kampung adat Salapan. Secara administratif Kampung Adat Salapan berada di Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

#### 3.2 Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan hanya di lingkungan masyarakat tertentu yaitu di masyarakat kampung adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.

Adapun sumber data yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber:

1. Data primer, data tersebut diperoleh berupa objek atau dokumen asli dari pelaku yang disebut dengan istilah *first hand information* mencakup segala informasi dan bahan materi yang berhubungan dengan keberadaan masyarakat kampung adat Salapan.
2. Data sekunder, data tambahan yang dibutuhkan mencakup berbagai referensi literatur yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat kampung adat Salapan.

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Wawancara  
Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi lengkap berupa keterangan-keterangan secara lisan terkait masyarakat kampung adat Salapan. Beberapa responden wawancara yang didapat diantaranya adalah tokoh masyarakat kampung adat setempat, tokoh agama dan aparat pemerintahan yang melingkupi kampung adat Salapan.
2. Observasi  
Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan masyarakat kampung adat Salapan baik dari aspek bangunan kampung adat, interaksi sosial, keadaan ekonomi dan aspek-aspek unik lainnya yang dimiliki oleh kampung Adat Salapan ini
3. Dokumentasi  
Teknik pengumpulan ini digunakan dengan mencari data-data yang relevan sebagai pembanding dan penguat penelitian ini. Data-data yang diperoleh bersifat hal-hal atau variabel berupa foto, catatan kaki, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel di internet dan lain sebagainya.
4. Teknik Pengolahan Data  
Teknik-teknik yang dilakukan dalam pengolahan data di atas dilakukan dengan dua cara :

- a. Deskripsi data, kegiatan ini dilakukan dengan menyusun data yang diperlukan dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat.
- b. Analisis data, yaitu data yang sudah terkumpul dalam bentuk uraian kalimat tersebut dijelaskan dan dianalisis secara deskriptif mengenai keterkaitan data-data yang diperoleh dengan menggunakan cara berfikir induktif yakni proses berfikir yang dimulian dari pernyataan khusus ditarik kepada pernyataan umum berdasarkan dukungan data-data yang otentik.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Letak Geofrafis dan Demografi

Kampung Adat Salapan berada di Jalan Jungklang Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang. Memiliki luas tanah 5.360 m<sup>2</sup> luas bangunan 48 m<sup>2</sup> berbatasan dengan area pesawan baik disebelah utara, selatan, timur dan barat.



Desa gempol merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang yang memiliki 5817 Jiwa, mempunyai dua dusun yaitu dusun Gempol Pasar dan Kalenraman. Salah satu keunikan di Desa Gempol terdapat Kampung Salapan. Masyarakat sekitar Kampung Salapan lebih mengenal kampung dengan sebutan Kampung Babakan Nonclo (dalam bahasa Indonesia artinya timbul) karena posisinya yang jauh dari keramaian dan terpencil berada di tengah pesawahan.

Kampung ini dihuni oleh kepala Keluarga Sembilan dan dihuni oleh sembilan keluarga. Kondisi ini sampai sekarang tetap dipertahankan dikarenakan aturan dan kepercayaan masyarakat tersebut, apabila jumlah keluarga melebihi sembilan keluarga maka salah satu keluarga harus keluar dari kampung tersebut dan jika aturan tersebut dilanggar maka musibah pun akan mendatangi kampung tersebut (Karawang D. G., n.d.).

### 4.2 Sejarah Berdirinya Kampung Adat Salapan

Berdirinya kampung adat Salapan di Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang. Diawali dengan ditemukannya situs Jungklang oleh Tim Arkeologi Nasional Jakarta pada tanggal 16 Mei 2010 yaitu berupa hamparan bata yang merupakan sisa struktur dari bangunan candi. Namun bentuk candi itu belum diketahui secara pasti karena penelitian belum selesai. Kampung ini sebelumnya dinamakan kampung Babakan. Secara administratif situs ini berada di Kampung Sembilan Desa Gempol Kecamatan Banyusari.

Sekitar 300 m dari candi Jungklang terdapat sebuah kampung adat yang disebut Kampung Salapan (sembilan). Lokasinya sekitar 1,5 km dari Kalimas. Kampung ini termasuk kampung yang jauh dari keramaian dan terpencil. Pada saat kampung ini ditemukan belum terpasang listrik (Lubis, 2010).



### 4.3 Sistem Kepercayaan Agama

Sistem kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat kampung adat Salapan semuanya beragama Islam. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dan berdirinya bangunan mushola yang ada di kampung adat Salapan sebagai tempat peribadahan mereka. Meskipun dalam praktik lapangan ditemukan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam seperti adanya sesajen sebagai sesembahan pada ritual acara tertentu mengindikasikan bahwa mereka masih menganut paham animisme.

### 4.4 Hukum yang berlaku di Kampung Adat Salapan

Keunikan kampung adat Salapan di Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang salah satunya terletak pada menjaga tradisi sembilan. dimana seluruh penghuni di kampung tersebut dihuni oleh sembilan kepala keluarga. Jika melebihi sembilan keluarga maka salah satu keluarga harus keluar dari kampung ini karena bila tidak akan mengalami musibah.

Berdasarkan keterangan yang didapat dari warga kampung Sembilan, tradisi menjaga keluarga di kampung adat Salapan yang berjumlah 9 kepala keluarga menjadi hukum yang berlaku disana dari semenjak dulu sampai sekarang. Karena mereka percaya jika mereka melanggar aturan tradisi leluhur mereka maka akan datang musibah menimpa masyarakat Kampung Adat Salapan.



Hal tersebut diperkuat dengan keterangan bahwa pernah ada warga masyarakat yang membangun rumah kesepuluh karena bertambahnya kepala keluarga, namun tidak lama kemudian warga tersebut dikeluarganya ada yang meninggal sehingga bangunan rumah akhirnya ditinggalkan dan dikosongkan.

#### **4.5 Struktur Sosial Kampung Adat Salapan**

Struktur pemerintahan di daerah Kampung Adat Salapan pada dasarnya mengikuti tata pemerintahan daerah yang berlaku di wilayah pemerintahan yang ada, karena letak geografisnya berada di wilayah pemerintah daerah Kabupaten Karawang misalnya terdapat struktur pemerintah seperti RT, RW, Kepala Desa dan Camat. Namun di kampung adat Salapan sendiri disamping mereka mengikuti aturan pemerintah setempat, juga menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi leluhur mereka. Di Kampung Adat Salapan ada sesepuh yang dituakan oleh mereka dalam menjaga tradisi leluhur yang harus diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat di Kampung Adat Salapan.

#### **4.6 Keadaan Ekonomi Masyarakat Kampung Adat Salapan**

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara keadaan ekonomi masyarakat Kampung Adat Salapan di Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang, mata pencaharian mereka hampir sebagian besar adalah petani. Kegiatan bertani merupakan salah satu mata pencaharian untuk menopang kehidupan perekonomian mereka. Mereka sangat menjaga nilai-nilai leluhur mereka untuk senantiasa bertani untuk bertahan hidup, hal tersebut selalu diingatkan oleh simbol sembilan tangkai padi yang disimpan didepan rumahnya sebagai pengingat mereka untuk tetap menanam padi di sawah.

#### **4.7 Pembahasan Penelitian**

##### **4.7.1 Nilai-nilai yang diinternalisasi oleh Masyarakat Kampung Adat Salapan**

Nilai-nilai yang diinternalisasi oleh masyarakat Kampung Adat Salapan diantaranya adalah :

##### **1. Tradisi mempertahankan sembilan kepala keluarga.**

Tradisi ini dilakukan dengan menjaga jumlah kepala keluarga sembilan orang dan sembilan rumah. Kepala Keluarga di Kampung Adat Sembilan ini diantaranya adalah ; 1) Bapa Ratim, 2) Bapa Tarim, 3) Bapa Narja, 4) Bapa Samin, 5) Bapa Warja, 6) Bapa Sana, 7) Bapa Wahyu, 8) Bapa Uwas dan 9) Bapa Wartu.

Tradisi ini merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh mereka dari dulu sampai sekarang sebagai bentuk melestarikan kampung adat tersebut. Bahkan mereka masih percaya jika bertambah kepala keluarga di Kampung Adat tersebut maka akan datang musibah kepada warga. Kelestarian adat sembilan tersebut terus dijaga keberadaannya oleh mereka sampai kapanpun, dengan cara tetap mempertahankan komposisi jumlah kepala keluarga sembilan. Kalaupun ada penambahan kepala keluarga baru maka ada resiko yang harus mereka tanggung, yaitu apakah tetap mempertahankan kepala keluarga yang ada atau salah satu kepala keluarga yang ada harus keluar dari kampung tersebut.

## 2. Tradisi mempertahankan bertani sebagai mata pencaharian pokok

Bertani merupakan salah satu mata pencaharian utama warga Kampung Salapan dalam mempertahankan kehidupannya. Tradisi ini sebagai nilai-nilai luhur nenek moyang mereka yang terus dipertahankan sampai sekarang. Keadaan geografis kampung adat sembilan memang sangat cocok untuk bertani karena hampir sebagian besar wilayah tempat kampung adat berada disekitar area pesawahan yang luas.

Nilai-nilai tradisi leluhur mereka untuk senantiasa menjadi bertani sebagai mata pencaharian mereka selalu diingatkan oleh simbol sembilan tangkai padi yang disimpan didepan rumahnya sebagai pengingat mereka untuk tetap menanam padi di sawah.



Sembilan tangkai padi yang ditempelkan didepan pintu setiap rumah di Kampung Adat Salapan

## 3. Tradisi Ngabungbang Malam Sabtuan.

Ada hal lain yang menarik di kampung Ada Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang ini, setiap sabtu malam mereka selalu mengadakan acara ngabungbang. Kegiatan berkumpul warga Kampung Salapan semalaman dimaksudkan untuk menjaga kohesivitas mereka sesama warga kampung adat.



kegiatan ngabungbang setiap malam sabtu (Karawang D. B., 2011)

Selain itu juga para tetua di Kampung Adat memberikan petuah atau nasehat dalam mengingatkan warganya agar senantiasa mematuhi nilai-nilai tradisi leluhur mereka serta sebagai media konsultasi terkait permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

#### 4. Tradisi upacara Nyalin menjelang panen

Warga Kampung Adat Salapan menjadikan kegiatan bertani sebagai mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka melakukan kegiatan bertani seperti menanam padi di sawah dilakukan beberapa kali dalam satu tahun. Sebelum panen biasanya mereka mengadakan acara ritual yang bernama upacara nyalin menjelang panen.



Upacara Nyalin menjelang panen

(Karawang D. B., 2011)

Upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk terimakasih kepada yang Maha Kuasa atas limpahan karunia karena telah memberikan hasil panen yang melimpah. Upacara ini dilakukan oleh warga biasanya dengan membawa sesajen berupa makanan dan minuman yang dibawa oleh warga ke tempat mereka melakukan panen di sawah dan berdoa bersama.

#### 4.7.2 Proses internalisasi Nilai-nilai yang diyakini oleh Masyarakat Kampung Adat Salapan

Pelestarian nilai-nilai tradisi leluhur nenek moyang masyarakat Kampung Adat Salapan merupakan hal yang penting agar dapat survive dalam kehidupan modern sekarang ini. Berbagai upaya dilakukan oleh sesepuh dan warga dalam menginternalisasi nilai-nilai tradisi tersebut kedalam pola kehidupan mereka sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan adat istiadat Kampung Adat Salapan. Upaya tersebut dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah :

1. Melalui kegiatan ritual yang dilakukan secara rutin dan berkala, seperti ngabungbang dalam rangka menjaga kohesivitas warga kampung adat Salapan, Upacara Nyalin sebelum panen.
2. Melalui penggunaan simbol, seperti menempelkan sembilan tangkai padi didepan rumah.
3. Melalui petuah yang disampaikan oleh sesepuh warga Kampung Adat Salapan dan peran kepala keluarga dari setiap anggota Kampung Adat Salapan.

#### 4.7.3 Peran pemimpin/kepala Kampung Adat Salapan dalam melestarikan Nilai-nilai

Pemimpin atau sesepuh Kampung Adat Salapan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kampung adat. Sesepuh memiliki tanggung jawab secara

moral dalam mempertahankan dan mengawasi nilai-nilai tradisi yang ada di Kampung Adat Salapan. Beberapa diantaranya sesepuh memiliki peranan dalam melestarikan nilai-nilai tradisi Kampung Adat Salapan dilakukan dengan cara :

1. Sesepuh menjadi pemimpin acara dalam kegiatan upacara tradisi seperti Ngabungbang atau upacara Nyalin sebelum panen.
2. Sesepuh memberikan petuah dalam setiap kesempatan acara berkumpul.
3. Sesepuh menjadi orang yang diharapkan bisa memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh warga.
4. Sesepuh adalah sosok yang senantiasa memantau dan mengawasi berlangsungnya nilai-nilai tradisi.
5. Sesepuh adalah narasumber yang bisa menjelaskan sejarah Kampung Adat Salapan ketika ada kunjungan dari pihak luar terkait dengan penelitian mengenai kampung adat Salapan.

#### **4.7.4 Bentuk Karakter sebagai Proses Internalisasi Nilai**

Karakter-karakter yang muncul sebagai proses Internalisasi nilai-nilai tradisi leluhur dalam wujud tradisi masyarakat Kampung Adat Salapan diantaranya adalah :

1. Dari tradisi mempertahankan sembilan kepala keluarga muncul karakter diantaranya adalah bertanggung jawab, berfikir jauh kedepan, setia, rela berkorban.
2. Dari tradisi mempertahankan bertani sebagai mata pencaharian muncul karakter diantaranya adalah : berfikir jauh kedepan, gigih, produktif, tanggung jawab.
3. Dari tradisi Ngabungbang Malam Sabtu muncul karakter diantaranya adalah : disiplin, bertanggung jawab, bela rasa, tenggang rasa dan terbuka.
4. Dari tradisi upacara nyalin menjelang panen muncul karakter diantaranya adalah : religius, menghargai, rela berkorban, pemurah, dan kasih sayang.

#### **4.7.5 Keuntungan dan Kerugian Bertahan dalam Masyarakat Kampung Adat Salapan**

Mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur pada masyarakat Kampung Adat Salapan bukanlah hal mudah. Dizaman sekarang banyak sekali tantangan dan hambatan yang bisa saja mengancam eksistensi Kampung Adat Salapan karena arus pergeseran nilai yang diakibatkan dai perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing. Namun sejatinya masyarakat Kampung Adat yang tetap survive dengan kondisi dan situasi pada saat ini membuktikan bahwa warga masyarakat kampung adat telah berhasil memiliki upaya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur mereka.

Bertahan dalam komunitas masyarakat Kampung Adat tentu saja memiliki keuntungan dan kerugiannya. Dilihat dari aspek keuntungannya, *pertama*, nilai-nilai tradisi leluhur akan tetap terjaga dengan baik sebagai identitas yang melekat pada kampung adat tersebut. *Kedua*, sikap gotong royong dan solidaritas akan tetap terjaga dengan baik selama mereka berpegang teguh terhadap aturan-aturan yang disepakati. *Ketiga*, pola hidup sederhana pada masyarakat Kampung Adat merupakan salah satu cara dalam mempertahankan eksistensi mereka di kampung adat. Hal tersebut terlihat pada keadaan perekonomian, mata pencaharian dan bentuk bangunan rumah yang sama sebagai mekanisme melakukan kesederhanaan mereka. *Keempat*, mendatangkan keuntungan

khususnya bagi warga masyarakat kampung adat dan umumnya bagi pemerintahan setempat. Bagi masyarakat kampung adat dengan mempertahankan identitas nilai-nilai kebudayaannya ini menjadi satu hal yang menarik bagi pihak manapun untuk dikaji dan diteliti. Terbukti Kampung Adat Salapan dalam laporan hasil penelitian sejarah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Karawang dijadikan sebagai situs peninggalan budaya (Lubis, 2010).

Dilihat dari aspek kerugiannya, bertahan dalam nilai-nilai tradisi yang dibangun pada masyarakat Kampung Adat Salapan. *Pertama*, eksistensi keberadaan Kampung Adat Salapan yang terisolir secara geografis karena letaknya yang berada di tengah area sawah. Sehingga untuk mencapai tempat tersebut hanya bisa dilalui oleh kendaraan motor saja. *Kedua*, Pola pikir masyarakat yang dibangun dalam kesederhanaan kehidupannya karena latar belakang pendidikan, berpengaruh pada cara berfikir masyarakat terhadap adanya perubahan. Salah satu contoh dari pihak pemerintahan baik itu aparat, pengkaji kebudayaan pernah melakukan upaya untuk menjadikan Kampung Adat Salapan lebih tertata dan lebih menarik bagi pengunjung sehingga membuka peluang aspek perekonomian yang lebih baik, namun upaya tersebut sampai sekarang tidak terealisasi dikarenakan warga memiliki cara pandang masing-masing dalam mewujudkan ide tersebut.

#### **4.7.6 Faktor-faktor Penyebab Masyarakat Bertahan dalam Masyarakat Kampung Adat Salapan**

Eksistensi Kampung Adat Salapan bisa bertahan sampai sekarang, disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Komitmen yang kuat dari masyarakat Kampung Adat Salapan dalam menjaga nilai-nilai istiadat leluhur. Mereka percaya bahwa jika mereka melanggar aturan mereka akan mendapatkan musibah. Seperti halnya keunikan menjaga sembilan kepala keluarga yang senantiasa dijaga keberlangsungannya.
2. Letak geografis Kampung Adat Salapan yang terpisah dari kampung lainnya dan dapat dikategorikan sebagai kaum minoritas menjadi pendorong daya kohesivitas mereka untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur kampung Adat Salapan.
3. Peran sesepuh Kampung Adat Salapan yang senantiasa memberikan perhatian dan memantau segala bentuk pelaksanaan kegiatan tradisi di Kampung Salapan Karawang.
4. Menjaga keyakinan yang kuat dari semua masyarakat Kampung Adat Salapan dalam melestarikan nilai-nilai adat istiadat dengan mewariskan dogma tersebut kepada keturunan-keturunannya.

#### **4.8.7 Aspirasi dan Ekspektasi Warga Masyarakat Kampung Adat Salapan Terhadap Perubahan Nilai-nilai Sosial Diluar Komunitasnya**

Keberadaan Kampung Adat Salapan yang diawali dengan ditemukannya situs Jungklang berupa hamparan bata sisa struktur bangunan candi oleh Tim Arkeologi Nasional pada saat itu, menarik perhatian berbagai pihak. Baik itu dari Pemerintahan Kabupaten maupun Dinas yang terkait dengan pelestarian kebudayaan.

Aspirasi dukungan pemerintah pun pernah dilakukan khususnya dari pihak Desa Gempol dengan memberikan bantuan kepada warga untuk menjadikan kampung Adat Salapan agar dapat menarik pengunjung, salah satunya dengan melakukan perbaikan jalan, mengangkat seni tradisional musik dan mensosialisasikan keberadaannya ditingkat Kabupaten. Bahkan pernah ditawarkan dari pihak investor untuk mendesain ulang tata letak Kampung Salapan sehingga betul-betul terlihat seperti kampung adat pada umumnya, dengan membangun infrastruktur yang sangat memadai. Dengan harapan banyak pengunjung yang datang ke Kampung Adat Salapan dan secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan aspek ekonomi warga Kampung Salapan. Namun usaha tersebut tidak direspon dengan baik oleh warga Masyarakat Kampung Adat Salapan, hal ini dikarenakan lemahnya SDM warga dalam melihat peluang tersebut (Kasdam, 2018).

Sikap warga yang tidak responsif dalam upaya perubahan Kampung Adat Salapan tentu saja dapat dipahami karena mereka khawatir dengan adanya perubahan-perubahan tersebut berpengaruh pada nilai-nilai tradisi yang saat ini mereka lestarikan seperti nilai-nilai gotong royong, mempertahankan tradisi sembilan kepala keluarga, kegiatan bertani dan lainnya.

#### **4.7.8 Nilai-nilai Luar yang Menjadi Ancaman Bagi Masyarakat Kampung Adat Salapan**

Nilai-nilai luar yang menjadi ancaman bagi masyarakat Kampung Adat Salapan dimaksudkan adalah intervensi pihak luar terhadap Kampung Adat Salapan yang dianggap menjadi ancaman bagi keberlangsungan Kampung Adat Salapan karena pertimbangan aspek ekonomi dan lain sebagainya. Usaha-usaha pemerintah dan pihak lainnya dalam merevitalisasi keberadaan Kampung Adat Salapan dengan tata letak dan pembangunan infrastruktur dianggap adalah sebagai upaya yang hanya akan mendatangkan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu saja. Sehingga hal tersebut mengakibatkan kekhawatiran warga masyarakat Kampung Salapan dan memilih untuk memberikan respon menolak terhadap perubahan yang ada.

#### **4.7.9 Nilai-nilai Masyarakat Kampung Adat Salapan yang Bisa Dipromosikan sebagai Basis Pembentuk Karakter Bangsa Indonesia**

Menjaga nilai-nilai tradisi leluhur bagi masyarakat Kampung Adat Salapan adalah sebuah upaya dalam mempertahankan eksistensi mereka ditengah arus globalisasi yang semakin hari menampakkan wajah perubahan yang drastis. Bagi mereka bertahan di Kampung Adat Salapan adalah sebuah pilihan yang paling baik karena mereka percaya bahwa hal tersebut akan membawa dampak yang lebih baik terhadap kelangsungan mereka.

Beberapa nilai-nilai yang bisa diadaptasi dari masyarakat Kampung Adat Salapan sebagai pembentuk karakter Bangsa Indonesia diantaranya:

##### **1. Religius**

Nilai-nilai religius di Kampung Adat Salapan terlihat diantaranya pada pelaksanaan upacara Nyalin sebelum dilakukan panen dimaksudkan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan nikmat. Nilai tersebut harus dikembangkan menjadi nilai pembentuk karakter bangsa Indonesia sebagaimana yang diamanatkan pada sila Pancasila yang pertama yaitu

ketuhanan yang Maha Esa. Seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia harus dilandasi dan diwarnai nilai-nilai religius karena akan berdampak pada kesalehan (perilaku baik) baik secara pribadi ataupun sosial.

## **2. Gotong Royong**

Nilai gotong royong yang diperlihatkan oleh warga masyarakat Kampung Adat Salapan dalam menjaga nilai-nilai leluhur seharusnya ini menjadi nilai yang harus dikembangkan dan menjadi karakter Bangsa Indonesia. Karena dengan nilai tersebut mengajarkan pentingnya menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial yang berasaskan pentingnya gotong royong dan peduli terhadap sesama.

## **3. Bertanggung Jawab**

Bertanggung jawab memiliki makna bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus dipikirkan terlebih dahulu dampak akibatnya. Dilihat dari komitmen warga masyarakat Kampung Adat Salapan menjaga nilai tradisi sembilan kepala keluarga bukanlah hal yang sepele, karena mereka yakin bahwa hal tersebut berdampak pada kelangsungan hidup mereka sehingga mereka bertanggung jawab untuk komitmen menjaga nilai tersebut.

Nilai seperti ini bisa dikembangkan sebagai nilai pembentuk karakter bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia harus senantiasa memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam setiap aspek kehidupannya yang dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

## **4. Saling Menghargai**

Dalam tradisi ngabungbang setiap Sabtu malam, masyarakat Kampung Salapan Karawang diajarkan tentang pentingnya sikap saling menghargai sebagai asas pembentuk solidaritas dan kekeluargaan. Dalam konteks pembentukan karakter bangsa, sikap ini merupakan elemen penting dalam tatanan suatu bangsa, dengan harapan sikap saling menghargai ini menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai toleransi, menjaga kerukunan dan perdamaian ditengah perbedaan baik agama, pandangan politik dan lain sebagainya.

## **5. Kesimpulan**

Nilai-nilai luhur tradisi budaya sebagai kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang, merupakan salahsatu keragaman budaya di Indonesia yang memberikan kontribusi pada terbentuknya karakter bangsa Indonesia. Kampung Adat Salapan yang khas dengan karakter menjaga tradisi nilai sembilan pada jumlah kepala keluarga dan nilai-nilai tradisi lainnya terbukti menjadikan eksistensi Kampung Adat Salapan tetap bertahan pada era globalisasi ini. Nilai-nilai yang bisa diadaptasi sebagai pembentukan karakter bangsa Indonesia dari keberadaan Kampung Adat Salapan ini diantaranya adalah : 1) religius, 2) gotong royong, 3) bertanggung jawab, 4) saling menghormati.

### Daftar Pustaka

- Hasanah, A. (2017). Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Komunika.
- Karawang, D. B. (Director). (2011). Kampung Salapan [Motion Picture].
- Karawang, D.G.(n.d.). Retrieved from  
<https://desagempolbanyusari.wordpress.com/perihal/>
- Kasdam. (2018, Mei 5). (d. Budie Agung, Interviewer)
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Latif, A. (2009). Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character. Newyork: Bantam Book.
- Lubis, N. H. (2010). Hasil Penelitian Sejarah Karawang. Karawang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Karawang.